

PROSIDING

2nd Annual Scientific Meeting

SUSTAINABLE STRATEGIC FOR DISASTER MANAGEMENT IN WETLAND AREA

ISBN - 978-602-51165-3-7

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
Banjarbaru, 30 Oktober - 1 November 2019**



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN

Call for Paper

Tema:

“Sustainable Strategic For Disaster Management In Wetland Area”

Banjarbaru, 1 November 2019

Fakultas Kedokteran Program Studi Kesehatan Masyarakat ULM

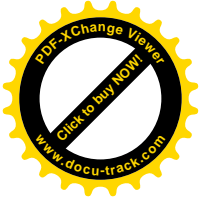
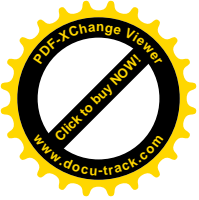
Banjarbaru



Penerbit:

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran

Universitas Lambung Mangkurat



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
“Sustainable Strategic For Disaster Management In Wetland Area”

Steering Committee:

Pelindung

Prof. Dr. Zairin Noor, dr, Sp, OT.K.MM

Penanggung Jawab

Fauzie Rahman, SKM, MPH

Pimpinan Redaksi

Musafaah, SKM, MKM

Wakil Pimpinan Redaksi

Fahrini Yulidasari, SKM, MPH

Web Programmer

Anugrah Nur Rahmat, SKM

Lia Anggraini, SKM

Redaksi Pelaksana

Noor Ahda Fadillah, SKM., M.Kes (Epid)

Staf Pemasaran

Rudi Fakhriadi, SKM, M.Kes (Epid))

Lenie Marlinae, SKM, MKL

Organizing Committee:

Ketua Pelaksana:

Nita Pujianti, S. Farm, Apt, MPH

Wakil Ketua

Ayu Riana Sari, SKM, M.Kes

Sekretaris

Dian Rosadi, SKM, MPH



Reviewer:

Fauzie Rahman, SKM, MPH	Noor Ahda Fadillah, SKM, M.Kes (Epid)
Lenie Marlinae, SKM, MKL	Andini Octaviana Putri, SKM, M.Kes
Musafaah, SKM, MKM	Ayu Riana Sari, SKM, M.Kes
Adi Nugroho, SKM, M.Kes, M.Sc., PhD	Ihya Hazairin Noor, SKM, MPH
Ratna Setyaningrum, SKM, M.Sc	Anggun Wulandari, SKM, M.Kes
Laily Khairiyati, SKM, MPH	Angung Waskito, ST. MT
Rudi Fakhriadi, SKM, M.Kes (Epid)	Muhammad Irwan S, S,Gz, M.Gz
Dian Rosadi, SKM, MPH	Mufatihatu Aziza Nisa, SKM, MKKK
Vina Yulia Anhar, SKM, MPH	Hadrianti H.D Lasari, SKM, MPH
Nur Laily, SKM, M.Kes	Fakhriyah, S,SiT, MKM
Fahrini Yulidasari, SKM, MPH	Dr. drs. Tris Eryando, M.A
Dr. Ridwan, M. Thaha, M.Sc	Prof. Dra. Yayi Suryo Prabandari, M.Si, PhD
Prof. Bhisma Murti, dr, MPH, M.Sc, PhD	Prof. Asnawi Abdullah, SKM., MHSM
Prof. Dr. Ririh Yudhastuti drh, M.Sc	Dr. Ede Surya Darmawan, SKM, M.DM
S.A Nugraheni, Dr., dr., M.Kes	Ira Nurmala, SKM., MPH., PhD
Ade Susana Eka Putri, SKM, M.Comm Health Sc, PhD	

Managing Editor:

Editor

Anugrah Nur Rahmat, SKM

Penerbit:

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Lambung Mangkurat



Redaksi

Jl. A. Yani Km. 36 Banjarbaru 70714

Telp: (0511) 4772747

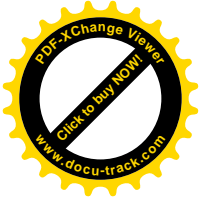
Email: cfppskmunlam@gmail.com

Website: www.fk.ulm.ac.id

Cetakan Kedua, November 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga Seminar Nasional AKK (2nd Annual Scientific Meeting) Kesehatan Masyarakat dapat berlangsung dengan sukses di Banjarbaru, Kalimantan Selatan tahun 2019. Seminar nasional ini mengangkat tema “*Sustainable Strategic For Disaster Management In Wetland Area*”. Diangkatnya tema ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan terkait dengan bidang ilmu AKK. Seminar nasional ini dihadiri oleh peserta-peserta akademisi, tenaga kesehatan kalangan swasta serta pemerintah yang berasal dari berbagai daerah di provinsi Kalimantan Selatan.

Penyelenggaraan Seminar Nasional, terdiri dari acara pembukaan dan safety induction, persembahantari tradisional, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mars Universitas Lambung Mangkurat, laporan dan sambutan, pembacaan doa, pemaparan materi yang terdiri dari tiga sesi panel, sampai dengan penutup dan kemudian dilanjutkan dengan call for paper.

Buku prosiding ini memuat sejumlah naskah full paper dari 58 artikel terpilih yang merupakan hasil penelitian dan program pengabdian kepada masyarakat yang telah ditata oleh tim dalam kepanitiaan seminar nasional. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini. Semoga buku prosiding ini dapat memberi manfaat tidak hanya bagi para peneliti dan insan kesehatan masyarakat, namun juga bagi seluruh masyarakat lainnya untuk kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi. Disamping itu diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya pembangunan bangsa dan negara.

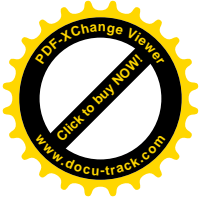
Banjarbaru, November 2019

Program Studi Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kedokteran ULM

Tim

v



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SUSUNAN REDAKSI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Fasciolopsiasis Di Wilayah Rawa (Kasus Di Desa Kalumpang Dalam, Babirik, Hulu Sungai Utara).....	1
Gambaran Kasus Difteri Di Provinsi Dki Jakarta Tahun 2015-17 Desember 2017.....	6
Literatur Review: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Nikah Sehat Di Kabupaten Kutai Kartanegara.....	13
Perilaku Masyarakat Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Bantaran Muara Sungai Barito	19
Efektivitas Pelatihan Swat (<i>Safe Working Activity</i>) Sebagai Upaya Mencegah Keluhan Muskuloskeletal Pada Pendulang Intan Di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru	26
Hubungan Faktor Individu Pedagang Makanan Jajanan Olahan Daging Dengan Penggunaan Boraks	34
Desa Sadar Lingkungan Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar.....	44



Pemberian Media Komunikasi, Informasi Dan Edukasi Tentang Kawasan Tanpa Rokok (Ktr) Pada Sekolah Di Kota Banjarbaru	51
Pemberian Komunikasi, Informasi Dan Edukasi Dengan Media <i>Leaflet</i> Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Hipertensi	56
Program Bukapos (Budaya Dan Edukasi Dengan Poster) Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Penerapan 5s Kepada Pekerja Housekeeping Pt. Arutmin Indonesia NPLCT	62
Pembinaan Kelompok Bina Keluarga Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pembinaan Remaja Di Kecamatan Gambut.....	73
Upaya Optimalisasi Peran Kader Untuk Peningkatan Penggunaan KB Di Desa Pakapuran Kecil Di Wilayah Kerja Puskesmas Negara	78
Pemberdayaan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kader Tentang Imunisasi Dasar Di Posyandu Tembang Desa Hilir Muara Kabupaten Kotabaru.....	82
Pengaplikasian Media Sosial Instagram Sebagai Media Kie Online Tentang Mkjp Di Bidang Dp3ap2kb Kabupaten Kotabaru.....	88
Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Dan Pelaporan Penanganan Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak.....	94
Peningkatan Pengetahuan Gizi Keluarga Melalui Penyuluhan Konsumsi Pangan B2sa Pada Kelompok Wanita Usaha Tani Peserta Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Desa Pulau Tambak.....	99
Sosialisasi Kontrasepsi Jangka Panjang Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa.....	104



Pencapaian Program Laporan Surveilans Terpadu Puskesmas Banjarbaru Selatan Melalui (Pedarufik) Pelatihan Penyajian Data Berupa Grafik.....	108
Program Inovasi Meja 8 Jampersal Di Posyandu Bania Murakata Dalam Rangka Menurunkan Angka Kematian Ibu Dan Bayi Serta Pencegahan Stunting Dan Meningkatkan Cakupan Program Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)	113
Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Melalui Penyuluhan Pada Ibu Balita Dan Ibu Hamil	117
Implementasi Media Promosi Hemat Energi Listrik Sebagai Upaya Optimalisasi Pengetahuan Pada Pekerja.....	122
Peningkatan Pengetahuan Mengenai Pangan Sehat Bergizi Dan Mudah Didapat Serta Cara Pengelolaan Makanan Balita Di Desa Baruh Tabing	129
Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Melalui Media Leaflet Sebagai Upaya Pencegahan Kematian Ibu Di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan.....	134
Upaya Pelaksanaan Pembuatan Dan Sosialisasi Matriks Penggunaan Apd Kepada Karyawan Melalui <i>Safety Talk</i> Di Pt. Samindo Utama Kaltim.....	138
Peningkatan Cakupan Persalinan Di Fasilitas Kesehatan Melalui Pembuatan Media Promosi Kesehatan.....	145
Program “Gercep” (Gerakan Pencegahan Hipertensi) Dalam Upaya Penyadaran Masyarakat Berobat Hipertensi.....	155
Pembuatan Media Leaflet Untuk Menurunkan Angka Penemuan Kasus Diabetes Melitus	161



Upaya Mencapai Keberhasilan Program Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (Ukbm) Melalui Penyuluhan Kepada Aparat Desa	167
Tertib Dengan “Ngaca” (Ngantri Sambil Baca) Di Posbindu Ptm Desa Teluk Betung Tahun 2019.....	173
Upaya Peningkatan Penanganan Dan Percepatan Penurunan <i>Stunting</i> Melalui Pendidikan Kesehatan Bagi Kader	179
Pembuatan Media Sebagai Upaya Penambahan Materi Untuk Kegiatan Sosialisasi Mengenai Kesehatan Reproduksi	183
Efektifitas Media Promosi Kesehatan Untuk Menunjang Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue.....	187
Penyediaan Alat Antropometri Dalam Rangka Optimalisasi Kunjungan Posyandu Balita Di Puskesmas Banjarbaru Selatan	195
Pembuatan Media Promosi Kesehatan Berupa Banner Untuk Pusat Informasi Dan Konseling (PIK) Remaja.....	200
Efektifitas Media Promosi K3 Pada Pekerja Di Pt Hasnur Riung Sinergi	204
Upaya Peminimalan Risiko Kecelakaan Kerja Melalui Pembuatan Layout Gudang Penyimpanan Alat Pemadam Api Ringan (Apar) Di Pt. Pln (Persero) Up3 Kuala Kapuas	209
Upaya Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Melalui Penyuluhan Di Desa Tambak Sari Panji Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara	217



Upaya Meningkatkan Capaian Target Imunisasi Measles Rubella Melalui Pembuatan Media Promosi Kesehatan	221
Hubungan Antara Penggunaan Jamban Keluarga Sehat Dan Perilaku Babs Dengan Perbaikan Sanitasi Lingkungan Di Desa Sungai Tabuk Keramat Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Tahun 2019	225
Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pengelolaan Sampah Di Desa Sungai Bangkal.....	233
Pemberian Tablet Tambah Darah (Ttd) Dan Vitamin B6 Disertai Kartu Konsumsi Ttd Kepada Remaja Putri Di Desa Gudang Tengah.....	241
Pembuatan Tempat Pembuangan Sementara Dan Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Menanggulangi Permasalahan Sampah Di Desa Pematang Panjang	
Kader Anti Sampah Dalam Gerakan Masyarakat Mandiri Di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar	247
Karakteristik Penanganan Sampah Di Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk	269
Pembangunan Jamban Sehat Untuk Mengurangi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Sungai Tandipah	275
Edukasi Pengelolaan Sampah Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengadaan Sarana Pembuangan Sampah Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sampah Di Desa Pemakuan	280
Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap, Pengetahuan, Dan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Masyarakat Desa Pejambuan.....	285
Program Bank Sampah Talas (Tajau Landung Sejahtera) Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Di Desa Tajau Landung) Tahun 2019	292



Pengaruh Penyuluhan Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Di Desa Keliling Benteng Ilir Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kota Banjarbaru	297
Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Terhadap Program Edukasi Pengelolaan Sampah Desa Sungai Tabuk Kota	304
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Gerakan Dorongan Gizi Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Lok Baintan Dalam.....	310
Efektivitas Penyuluhan Pencegahan Kekurangan Energi Kronis (Kek) Dan Anemia Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri.....	316
Program Wcsehat Bagi Masyarakat Kurang Mampu Sebagai Upaya Mengurangi Kebiasaan Masyarakat Buang Air Besar Di Sungai.....	322
Intervensi Pembuatan Tempat Sampah Dan Pembentukan Kader Kalisa(Kader Peduli Sampah) Di Desa Sungai Pinang Lama	328
Gerakan Jamban Sehat (Gajah) Sederhana Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat <i>Open Defecation Free</i> (Odf) Di Desa Lok Baintan.....	332



HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU PEDAGANG MAKANAN JAJANAN OLAHAN DAGING DENGAN PENGGUNAAN BORAKS

(Tinjauan terhadap tingkat pendidikan, lama berjualan, riwayat pelatihan, pengetahuan dan sikap di lingkungan sekolah di kota Banjarbaru dan Martapura)

Laily Khairiyati

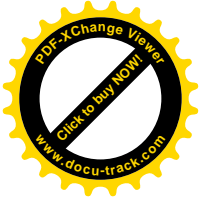
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Iambung Mangkurat

Email korespondensi: Lailykhairiyati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Boraks atau asam borat atau yang dikenal masyarakat garam bleng atau pijer merupakan salah satu bahan tambahan pangan berbahaya yang dilarang penggunaannya dalam makanan. Penggunaannya pada makanan dapat merusak ginjal, otak serta dapat menimbulkan gangguan pencernaan hingga kematian. Penggunaannya masih ditemukan di beberapa makanan jajanan untuk memperbaiki tekstur, mengawetkan serta dapat memberikan rasa kenyal. Pada tahun 2014 terjadi total 3 kali kasus KLB keracunan makanan di Kota Banjarbaru. Salah satu penyebab keracunan makanan tersebut diantaranya adalah boraks. Keracunan tersebut dialami anak-anak usia sekolah yang sebagian besar diduga telah mengonsumsi makanan jajanan olahan daging seperti pentol (bakso tusuk) baik yang digoreng maupun dibakar, sosis, nugget, empek-empek, otak-otak, pangsit, dll. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor individu pedagang diantaranya tingkat pendidikan, lama berjualan, riwayat pelatihan, pengetahuan dan sikap dengan penggunaan boraks dalam makanan jajanan olahan daging yang dijual di lingkungan sekolah di Kota Banjarbaru dan Martapura. Rancangan penelitian ini adalah *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner, lembar observasi, pemeriksaan dilakukan secara kualitatif melalui tes boraks. Sampel makanan yang positif mengandung boraks akan menunjukkan warna merah bata. Jumlah sampel sebanyak 40 responden yaitu pedagang makanan jajanan olahan daging di sekitar sekolah dasar Kota Banjarbaru dan Martapura. Data akan dianalisis menggunakan uji statistik *chi square* dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan faktor individu dengan keberadaan boraks ($p > 0,05$). Agar lebih akurat, diperlukan uji kuantitatif untuk mengetahui jumlah boraks dalam sampel makanan. Selain itu, juga diperlukan penelitian dengan variabel lain seperti jumlah modal, motif ekonomi, pembinaan dan peran BPOM.

Kata-kata Kunci : boraks, pedagang makanan jajanan, Banjarbaru, Martapura



PENDAHULUAN

Keamanan pangan merupakan kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Gambaran keadaan keamanan pangan secara umum adalah masih ditemukan beredarnya produk pangan yang tidak memenuhi persyaratan, masih banyak dijumpai kasus keracunan makanan, serta masih rendahnya tanggung jawab dan kesadaran produsen serta distributor tentang keamanan pangan (1).

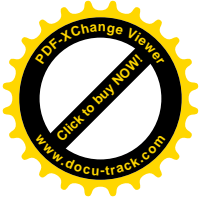
Kasus keamanan pangan yang banyak dijumpai adalah keracunan pangan, dimana salah satu sumber pangan yang menyebabkan keracunan adalah makanan jajanan. Secara umum, jajanan yang dijual padagang kaki lima di sekolah kualitasnya sangat rendah bila ditinjau dari aspek kesehatan. Data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2010 di Indonesia menunjukkan adanya jajanan yang tidak memenuhi syarat yaitu dengan ditemukan sebanyak 45% dari 2.984 sampel yang diuji ternyata tidak memenuhi syarat karena mengandung Bahan Tambah Pangan (BTP) yang melebihi batas. BTP tersebut yaitu benzoat, sakarin dan siklomat. Selain itu ada yang tercemar *E. Coli* serta boraks (2,3).

Penggunaan BTP masih belum sepenuhnya memenuhi peraturan-peraturan yang sudah dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Salah satunya contohnya adalah ditambahkannya boraks pada makanan, sedangkan boraks semestinya digunakan sebagai bahan pengawet terutama pada industri tekstil. Menurut Permenkes RI No. 33 Tahun 2012, sangat jelas menyatakan bahwa boraks bukan bahan tambahan makanan dan merupakan bahan berbahaya dan dilarang penggunaannya pada makanan (4).

Bahan kimia berbahaya boraks atau yang dikenal masyarakat beredar sebagai garam bleng sering ditambahkan pada bakso dan lontong akan membuat makanan tersebut menjadi kenyal dan tahan lama. Sedangkan kerupuk yang mengandung boraks jika digoreng akan mengembang serta memiliki tekstur yang bagus dan renyah. Parahnya, makanan yang telah diberi boraks dan tidak diberi boraks sulit untuk dibedakan dengan panca indera, namun harus dilakukan uji khusus boraks di laboratorium (2).

Boraks bersifat toksik terhadap semua sel tubuh dan merupakan zat karsinogen. Apabila makanan yang mengandung boraks sering dikonsumsi maka dapat menyebabkan gangguan otak, hati, lemak dan ginjal. Dalam jumlah banyak, boraks akan menyebabkan demam, anuria (tidak terbentuknya urin), gangguan sistem syaraf pusat, menyebabkan depresi, apatis, sianosis, hipotensi, kerusakan ginjal, pingsan, koma bahkan kematian (2,3).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, khususnya bidang kesehatan lingkungan terdapat permasalahan pada program peningkatan penyehatan tempat pengelolaan makanan dan minuman yaitu masih ditemukan makanan jajanan yang mengandung bahan kimia berbahaya. Hasil pemeriksaan makanan jajanan di wilayah Kota Banjarbaru pada tahun 2014 ditemukan dari 191 sampel makanan yang diperiksa sebanyak 60 sampel positif mengandung bahan kimia berbahaya. Disamping itu telah terjadi 2 kali kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) pada bulan April dan Juli yang diakibatkan keracunan makanan yang mengandung bahan berbahaya boraks dengan



total jumlah korban keracunan makanan sebanyak 33 orang dirawat dirumah sakit dan 1 orang meninggal dunia (5,6).

Pada tahun 2015, ditemukan 23 sampel makanan positif mengandung boraks dari 44 sampel yang diperiksa. Selain itu kembali terjadi kasus KLB keracunan makanan akibat boraks sebanyak 1 kali pada bulan Agustus dengan jumlah korban keracunan sebanyak 13 orang. Rata-rata korban keracunan makanan adalah anak-anak usia sekolah yang sebagian besar diduga telah mengonsumsi makanan jajanan olahan daging seperti pentol (bakso tusuk) baik yang digoreng maupun dibakar, sosis, nugget, empek-empek, otak-otak, pangsit, dan lain-lain (5,6).

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan modal pembangunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah kebiasaan makan. Kebiasaan anak yang menyukai makanan jajanan yang dijual dan beredar disekitarnya dapat berdampak buruk bagi kesehatan dikarenakan makanan tersebut diragukan keamanannya untuk dikonsumsi. Mengonsumsi makanan yang tidak sehat menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan dan dapat menurunkan status gizi anak (1).

Penyebab masalah dari aspek manusia adalah penjual yang hanya mementingkan produk makanannya laku terjual akan tetapi tidak melihat dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh kandungan bahan tambahan berbahaya, serta kurangnya pengetahuan konsumen mengenai kandungan bahan kimia pada makanan. Berdasarkan hasil penelitian Djaja (2003) menyebutkan bahwa pedagang kaki lima memiliki resiko 3,5 kali lebih besar melakukan kontaminasi makanan dibandingkan dengan jasa boga akibat pengetahuan yang kurang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku seseorang (7).

Berdasarkan hasil penelitian Nazriyatul (2014) juga menunjukkan bahwa sikap dengan pencemaran bahan toksik boraks pada bakso di Kelurahan Ciputat (4). Selain itu, berdasarkan karakteristik pedagang menunjukkan bahwa penjual jajanan bakso yang dijual di SD Kompleks Mangkura sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah (2).

Penelitian Mujianto (2005) juga menyebutkan bahwa 81% pedagang bersedia untuk diberi pembinaan. Dari data ini terlihat bahwa pada umumnya para pedagang bakso menginginkan adanya pembinaan baik dalam hal bantuan modal, pelatihan cara pembuatan bakso yang sehat serta kesedian untuk diawasi dalam hal kebersihan, mutu dagangan, peralatan dan lain-lain. Demikian juga dengan lama responden berjualan, bahwa semakin lama responden berjualan maka semakin kecil kecenderungan untuk menggunakan boraks pada makanan (8). Lama berjualan terkait dengan pengalaman yang didapat selama kurun waktu tertentu yang memberikan sumbangan dalam kecenderungan bertingkah laku (9).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan, lama berjualan, riwayat pelatihan, pengetahuan dan sikap pedagang dengan penggunaan boraks pada makanan jajanan olahan daging di lingkungan sekolah di Kota Banjarbaru dan Martapura.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* karena datayang diperoleh melalui pengamatan, tanpa adanya perlakuan dalam waktu tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pedagang makanan jajanan olahan daging yang dijual di sekitar sekolah Kota Banjarbaru dan Martapura. Sampel diambil secara *accidental sampling* dari setiap pedagang yang ada di sekitar sekolah di Kota Banjarbaru dan Martapura dengan jumlah minimal sampel 30 pedagang. Selama penelitian berlangsung, telah diperoleh sebanyak 40 orang pedagang sebagai responden penelitian. Instrumen penelitian ini terdiri dari kuesioner, lembar observasi dan alat tes boraks sederhana.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan boraks pada makanan jajanan olahan daging yang dijual oleh pedagang di lingkungan sekolah Kota Banjarbaru dan Martapura. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, lama berjualan, riwayat pelatihan, pengetahuan dan sikap pedagang.

Prosedur Penelitian untuk uji keberadaan boraks secara kualitatif adalah sebagai berikut: Tusuk gigi dipilih karena mudah didapat dan di bawa kemana – mana. Material tusuk gigi yang terbuat dari kayu atau bambu juga tidak mempengaruhi rasa makanan yang diuji. Alat deteksi dengan larutan kunyit ini sangat sederhana, murah, dan tidak ada pengaruh apapun pada makanan, formula kandungan kunyit yang efektif untuk mendeteksi boraks, dari 10 hingga 30 gram. Parutan kunyit dimasukkan ke dalam wadah kaca berisi tusuk gigi yang sudah berwarna oranye kecoklatan. Lalu dikeringkan dan bisa langsung digunakan. “Ditusukkan ke bakso, tunggu lima menit lalu dicabut. Kalau warna tusuk giginya berubah jadi merah, artinya bakso itu mengandung boraks. Kendati tidak bisa mengetahui berapa persen kandungan boraks dalam bakso, tetapi kandungan boraks dalam jumlah sedikit juga tetap terdeteksi.

Berikut ini langkah-langkah pembuatan alat tes boraks sederhana :

1. Tusuk gigi direndam dalam parutan kunyit
2. Tusuk gigi dikeringkan, dan siap digunakan
3. Untuk menguji boraks, tusuk gigi tersebut ditusukkan ke bakso selama lima menit, lalu dicabut
4. Jika bakso mengandung boraks, maka tangkai tusuk gigi yang masuk ke dalam bakso akan berubah warnanya menjadi warna merah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner penelitian dari 40 orang responden maka didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik responden sebagaimana terlihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian

No	Karakteristik responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia:		
	A. ≤ 35 tahun	25	62,5
	B. > 35 tahun	15	37,5



	Jumlah	40	100
2	Jenis kelamin: A. Laki-laki B. Perempuan	35 5	87,5 12,5
	Jumlah	40	100
3	Tingkat pendidikan: A. SD/ sederajat B. SMP/ sederajat C. SMA/ sederajat D. Perguruan tinggi (Diploma/ Sarjana)	11 13 15 1	27,5 32,5 37,5 2,5
	Jumlah	40	100
4	Lama berjualan: A. \leq 1 tahun B. $>$ 1 tahun	7 33	17,5 82,5
	Jumlah	40	100
5	Riwayat pelatihan: A. Tidak pernah B. Pernah	34 6	85 15
	Jumlah	40	100
6	Pengetahuan: A. Kurang B. Baik	15 25	37,5 62,5
	Jumlah	40	100
7	Sikap: A. Kurang B. Baik	1 39	2,5 97,5
	Jumlah	40	100
8	Penggunaan boraks: A. Menggunakan B. Tidak menggunakan	5 35	12,5 87,5
	Jumlah	40	100



Berdasarkan tabel 1 diatas, maka sebagian besar usia pedagang adalah ≤ 35 tahun sebanyak 25 orang (62,5%). Usia ini dapat dikategorikan sebagai usia muda yang masih produktif dalam bekerja. Dalam penelitian ini, laki-laki mendominasi jenis pekerjaan sebagai pedagang sebanyak 35 orang (87,5%). Hal ini karena laki-laki diharapkan oleh masyarakat berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dengan cara bekerja (10). Sedangkan sebaran tingkat pendidikan pedagang mulai dari SD, SMP dan SMA atau yang sederajat hampir merata dan hanya 1 orang (2,5%) yang sempat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang

Pada variabel lama berjualan sebagian besar pedagang sudah cukup lama berjualan (>1 tahun) yaitu 33 orang (82,5%). Lama berjualan hampir disamakan dengan lama bekerja, yaitu waktu yang telah ditempuh seseorang dalam melakukan suatu jenis pekerjaan (11). Lama berjualan yang lama akan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik pada pedagang tentang pekerjaan yang dijalannya (12).

Mayoritas pedagang pada penelitian ini tidak pernah sebelumnya mendapatkan pelatihan mengenai penyehatan makanan terutama informasi mengenai Bahan Tambahan Pangan (BTP) yaitu 34 orang (85%). Pelatihan merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan selain melalui jalur pendidikan. Hal ini diiringi dengan pengetahuan responden dalam penelitian ini juga sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 25 orang (62,5%). Selain itu variabel sikap juga menunjukkan hal yang sejalan yaitu didominasi oleh sikap pedagang yang baik yaitu 39 orang (97,5%).

Sedangkan keberadaan boraks dari 40 sampel berupa makanan jajanan olahan daging yang dijual oleh 40 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 35 orang pedagang (87,5%) tidak menggunakan boraks dalam makanan olahannya. Hanya 5 orang pedagang (12,5%) yang menunjukkan penggunaan boraks pada makanan olahannya. Tes boraks pada sampel makanan dikategorikan positif (ada kandungan boraks) jika pada kertas uji ditandai dengan perubahan menjadi warna merah bata.

Boraks atau biasa disebut asam borate, memiliki nama lain, sodium tetraborate biasa digunakan untuk antiseptik dan zat pembersih selain itu digunakan juga sebagai bahan baku pembuatan detergen, pengawet kayu, antiseptik kayu, pengontrol kecoak (hama), pembasmi semut dan lainnya.

Efek jangka panjang dari penggunaan boraks dapat menyebabkan merah pada kulit, gagal ginjal, iritasi pada mata, iritasi pada saluran respirasi, mengganggu kesuburan kandungan dan janin.

Banyak masyarakat yang belum mengetahui efek negatif dari penggunaan boraks sebagai bahan tambahan pangan. Oleh karena itu para pedagang makanan biasanya mencampurkan boraks pada makanan yang akan dijual agar makanan tersebut menjadi lebih kenyal dan terlihat lebih menarik. Bahan kimia berbahaya boraks atau yang dikenal masyarakat beredar sebagai garam bleng sering ditambahkan pada bakso dan lontong akan membuat makanan tersebut menjadi kenyal dan tahan lama.

Tabel 2. Hasil penelitian Hubungan Faktor Individu Pedagang Makanan Jajanan Olahan Daging dengan Penggunaan Boraks



Variabel	Penggunaan boraks		Jumlah	p-value
	Menggunakan	Tidak menggunakan		
Tingkat pendidikan				
a. Rendah (SD, SMP)	4 (80%)	20 (57,1%)	24 (60%)	0,631
b. Tinggi (SMA, PT)	1(20%)	15 (42,9%)	16 (40%)	
Lama berjualan				
a. ≤ 1 tahun	1 (20%)	6 (17,1%)	7 (17,5%)	1,000
b. >1 tahun	4 (80%)	29 (82,9%)	33 (82,5%)	
Riwayat pelatihan				
a. Tidak pernah	3 (60%)	31 (88,6%)	34 (85%)	0,154
b. Pernah	2 (40%)	4 (11,4%)	6 (15%)	
Pengetahuan				
a. Kurang	2 (40%)	13 (37,1%)	15 (37,5%)	1,000
b. Baik	3 (60%)	22 (62,9%)	25 (62,5%)	
Sikap				
a. Kurang	0 (0%)	1 (2,9%)	1 (2,5%)	1,000
b. Baik	5 (100%)	34 (97,1%)	39 (97,5%)	

Dari tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan penggunaan boraks ($p\text{ val} > 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Mujianto, *et al* (2005) bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan pemakaian boraks pada bakso di Kecamatan Pondok Gede-Bekasi ($p\text{ val}=0,969$) (8). Tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang bahaya yang diakibatkan oleh makanan yang tidak bermutu (13).

Lama berjualan tidak berhubungan dengan penggunaan boraks ($p\text{ val} > 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Mujianto, *et al* (2005) bahwa lama berdagang tidak berhubungan dengan pemakaian boraks pada bakso di Kecamatan Pondok Gede-Bekasi ($p\text{ val}=0,088$) (8). Berbeda dengan pendapat Norman, bahwa lama berjualan terkait dengan pengalaman yang didapat selama kurun waktu tertentu yang memberikan sumbangan dalam kecenderungan bertingkah laku (14). Dengan demikian semakin lama responden berjualan semakin kecil kecenderungan untuk menggunakan boraks.



Riwayat pelatihan tidak berhubungan dengan penggunaan boraks ($p\text{ val} > 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Mujianto, *et al* (2005) bahwa riwayat pembinaan/ pelatihan tidak berhubungan dengan pemakaian boraks pada bakso di Kecamatan Pondok Gede-Bekasi ($p\text{ val}=0,117$) (8). Pembinaan merupakan salah satu faktor penting yang harus diamati. Salah satu fungsi pembinaan adalah pelatihan, karena pelatihan dapat menentukan pencegahan terjadinya penggunaan bahan tambahan makanan yang dilarang. Pertanyaan variabel riwayat pelatihan dalam penelitian ini adalah pemberian pembinaan dari pemerintah, LSM dan pihak lainnya kepada para pedagang tentang bagaimana cara pembuatan bakso yang baik dan sehat (15).

Pengetahuan tidak berhubungan dengan penggunaan boraks ($p\text{ val} > 0,05$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Habsah (2012), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penambahan boraks pada mi basah dengan nilai $p\text{ val}=1,00$ (16) dan penelitian Mujianto, *et al* (2005) bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan pemakaian boraks pada bakso di Kecamatan Pondok Gede-Bekasi ($p\text{ val}=0,0,113$) (8). Berbeda dengan hasil penelitian Lestari (2010) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan derajat keberadaan boraks dalam kerupuk di Desa Sijeruk Kecamatan Kendal dengan $p\text{ val}= 0,025$ (17)

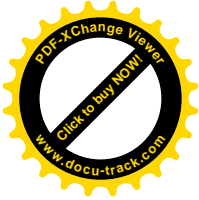
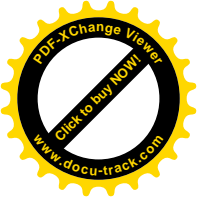
Pengetahuan menjadi modal utama dalam menentukan perilaku penggunaan boraks dan formalin. Fenomena penambahan bahan pengawet boraks dan formalin pada makanan merupakan cerminan dari minimnya pengetahuan yang dimiliki pedagang selaku produsen. Pengetahuan seakan menjadi tujuan ke sekian bagi produsen dalam menentukan keamanan pangan. Hal ini dibuktikan dengan fakta-fakta yang menunjukkan bahwa masih banyak produsen menggunakan bahan pengawet berbahaya sebagai bahan tambahan pangan dalam makanan. Kurangnya pengetahuan akan membuat perilaku kebiasaan yang dilakukan tanpa memperhatikan apakah bahan tambahan pangan yang digunakan akan baik atau tidak untuk kesehatan (18).

Sikap tidak berhubungan secara signifikan dengan penggunaan boraks dengan nilai $p\text{ val}= 1,000$. Hal ini sejalan dengan penelitian Mujianto, *et al* (2005) bahwa sikap tidak berhubungan dengan pemakaian boraks pada bakso di Kecamatan Pondok Gede-Bekasi ($p\text{ val}=0,062$) (8). Demikian juga dengan hasil penelitian Lestari (2010) yang menunjukkan bahwa sikap tidak berhubungan dengan derajat keberadaan boraks dalam kerupuk di Desa Sijeruk Kecamatan Kendal (14).

PENUTUP

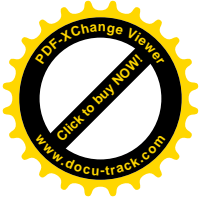
Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara faktor individu (tingkat pendidikan, lama berjualan, riwayat pelatihan, pengetahuan dan sikap) pedagang dengan penggunaan boraks pada makanan jajanan olahan daging di lingkungan sekolah dasar Kota Banjarbaru ($p\text{ val} > 0,05$).

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu penelitian ini hanya mengidentifikasi ada tidaknya kandungan boraks pada makanan jajanan olahan daging secara kualitatif melalui pengamatan secara visual, tidak mengukur kuantitas kandungan boraks. Untuk meningkatkan ketelitian, diperlukan uji kuantitatif untuk mengetahui jumlah dan kandungan boraks dalam sampel makanan jajanan. Selain itu, diperlukan penelitian dari variabel lain seperti jumlah modal, motif ekonomi, pembinaan dan peran BPOM untuk mengetahui hubungannya dengan penggunaan boraks pada makanan.



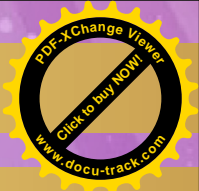
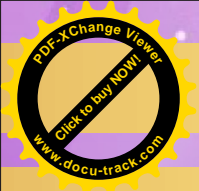
DAFTAR PUSTAKA

1. Puspito, Taji. Pentingnya keamanan pangan bagi generasi bangsa. Universitas Sam Ratulangi. 2014.
2. Sultan, Patimurra, Sirajudin. Analisis kandungan zat pengawet boraks pada jajanan bakso di SDN Kompleks Mangkura Kota Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar. 2013.
3. Kadir, Harsojo. Penggunaan formalin dan boraks serta kontaminasi bakteri pada otak-otak. Iptek Nuklir Ganendera. 2013, 16(1); 9-17.
4. Nazriyatul, Miska. Analisis faktor risiko pencemaran bahan toksik boraks pada bakso di Kelurahan Ciputat tahun 2014. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2015.
5. Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. Laporan tahunan pelaksanaan program seksi kesehatan lingkungan dan wabah/ bencana tahun 2014. Banjarbaru: Pemerintah Kota Banjarbaru. 2014.
6. Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. Hasil surveilans terpadu penyakit berbasis KLB tahun 2014. Banjarbaru: Pemerintah Kota Banjarbaru. 2014.
7. Kurniawati, Desy. Studi kualitatif cara pengolahan makanan pada kejadian luar biasa keracunan pangan di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
8. Mujianto, B., Purba, A.V., Widada, N.S., dan Martini, R. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan boraks pada bakso di Kecamatan Pondok Gede-Bekasi. Buletin Penelitian Kesehatan, Vol 33, No. 4. 2005: 152-161.
9. Norman, WD. Teknologi pengawetan pangan, edisi III, terjemahan Muchji M. UI Press. 1988.
10. Santoso, WM. Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan Edisi 1. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016.
11. Dauliy, FA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada buruh konstruksi di PP (Persero) Proyek Tiffany Apartemen Kemang Jakarta Selatan tahun 2010. Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.
12. Shiddiq, dkk. Hubungan persepsi K3 karyawan dengan perilaku tidak aman dibagian produksi unit PT. Semen Tonasa tahun 2013. Makassar: Bagian K3 Fakultas



Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2013.

13. Winarno, F.G. Pangan, gizi, teknologi dan konsumen. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1993.
14. Norman WD. Teknologi pengawetan pangan edisi III, terjemahan Muchji M. Jakarta: UI Press.
15. Mustar. Kesehatan Dalam Pembinaan dan Pemasyarakatan Makanan Jajanan Yang Sehat dan Aman. Depkes RI: Jakarta. 1990.
16. Habsah, 2012. Gambaran pengetahuan pedagang mi basah terhadap perilaku penambahan boraks dan formalin pada mi basah di kantin-kantin universitas x Depok tahun 2012. Skripsi. Fakultas kesehatan masyarakat program studi ilmu gizi. Depok. Universitas Indonesia. 2012.
17. Lestari, Indri. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap produsen dengan derajat keberadaan boraks dalam kerupuk di Desa Sijeruk Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal. Tesis. Universitas Muhammadiyah Semarang. 2006.
18. Notoatmodjo. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



ISBN 978-602-51165-3-7



9 786025 116537